



Keberanian ekstrim tokoh utama dalam film Kirikou et La Sorciere karya Michel Ocelot

Pragusti Listia Arrimara Sulistiawan^{1*}, Subur Ismail², & Evi Rosyani Dewi³

¹²³Prodi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
pragusti.listia@gmail.com

Kata Kunci

film, keberanian ekstrim,
kualitatif deskriptif,
Kirikou et La Sorciere dan
metode analisis isi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait keberanian ekstrim tokoh utama Kirikou dalam film Kirikou et La Sorciere karya Michel Ocelot, dengan menggunakan tiga ciri keberanian ekstrim menurut Souchon, Gardette et Woronoff (2000) dan Franco & Zimbardo (2011) yakni Ekstrimisme, Keteguhan, dan Memahami Aksinya. Metode penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diikuti dengan pemaparan deskriptif. Tahap pertama analisis menurut Mayring (2021) ialah: satu (1) membuat dan merumuskan pertanyaan penelitian yang bisa disebut rumusan masalah, dua (2) mengkategorikan atau melakukan pemisahan setiap kategori dari hasil analisis pesan, tiga (3) memperoleh data-data dan dimasukkan kedalam kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya kemudian mengklasifikasikannya, empat (4) melakukan revisi kategori dengan disertai pengecekan reabilitas atau keabsahan formatif yang pengecekannya dilakukan di tiap-tiap kategori, lima (5) pengecekan pada keseluruhan kategori dilakukan atau bisa disebut pengecekan sumatif dan enam (6) menginterpretasi hasil atau menarik kesimpulan dari tiap-tiap kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh (20) data yang mengindikasikan ciri-ciri keberanian ekstrim. Secara rinci, dari dua puluh (20) kutipan tersebut diperoleh sembilan (9) kutipan ciri Keteguhan, tujuh (7) kutipan ciri Ekstrimisme dan empat (4) kutipan ciri Memahami Aksinya.

Abstract

This research aims to gain an understanding regarding the extreme courage of the main character, Kirikou, in the film Kirikou et La Sorciere by Michel Ocelot, utilizing three characteristics of the extreme courage as defined by Souchon, Gardette, and Woronoff (2000) and Franco & Zimbardo (2011): Extremism, Resilience, and Understanding of Actions. The research method is content analysis using a qualitative approach, followed by descriptive exposition. The initial phase of analysis from Mayring's (2021) approach, consists of: one (1) creating and formulating research questions, also known as problem statements, two (2) categorizing or separating each category from the analysis of messages, three (3) gathering data and placing it within previously established categories, then classifying it, four (4)



Keywords

film, extreme courage,
descriptive qualitative,
Kirikou et la Sorciere,
content analysis method

revising categories while ensuring reliability or the validity of the formative aspect, checked within each category, five (5) summative checking across all categories and six (6) interpreting results or drawing conclusions from each category. The research findings indicate the presence of twenty (20) data representing characteristics of extreme courage. Specifically, out of these twenty (20) data, nine (9) exemplify the trait of Resilience, seven (7) exemplify Extremism, and four (4) exemplify Understanding of Actions.

Available online at
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Pendahuluan

Heroisme merupakan pandangan dari sikap penuh empati yang tersusun atas kata *hero* dan *-isme*, Souchon, Gardette, dan Woronoff (2000:9) menjelaskan bahwa heroisme seperti suatu keberanian yang terus terlihat pada situasi-situasi luar biasa ketika sedang melawan bahaya yang tidak proporsional.

Sikap heroik dalam mengajar bahasa Prancis bisa diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang penuh dedikasi, keberanian, dan semangat untuk menginspirasi siswa. Ini mencakup tindakan-tindakan yang membantu orang atau suatu kelompok dari kesulitan, tidak selalu dalam skala besar. Jika suatu tindakan mampu memberikan bantuan dalam situasi sulit, itu dapat dianggap sebagai tindakan heroik. Dalam heroisme, terdapat tiga unsur menurut Souchon, Gardette, Woronoff (2000:9), yaitu *le courage extrême*, *la raison congédiée* dan *le courage déraisonnable*. Namun pada penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai *le courage extrême* atau keberanian ekstrim.

Souchon, Gardette, Woronoff (2000:9) mengatakan bahwa keberanian ekstrim merupakan bentuk keberanian yang berada di tingkat tertinggi. Hal ini muncul untuk membedakan antara *héroïsme* (kepahlawanan) dan *courage* (keberanian). Souchon et al., menekankan bahwa keberanian ekstrim mungkin merupakan bentuk tertinggi dari keberanian yang terlibat dalam tindakan-tindakan kepahlawanan, tetapi juga memperingatkan tentang risiko ambiguitas dalam memahami dan menggambarkan konsep kepahlawanan yang ekstrim.

Franco & Zimbardo (2007) berpendapat bahwa keberanian ekstrim terjadi saat seseorang bertindak dengan keberanian dalam situasi yang membawa risiko tinggi atau dalam krisis yang memerlukan tindakan berani. Zimbardo menekankan pentingnya persiapan, pelatihan, dan pemahaman yang mendalam tentang situasi tersebut untuk membedakan keberanian ekstrim dari perilaku impulsif dan irasional. Sebagai contoh, terdapat para penyelamat profesional dalam misi penyelamatan bencana alam atau relawan yang menghadapi bahaya bom demi menyelamatkan nyawa orang lain, seperti yang terjadi di Palestina saat ini. Meskipun tindakan mereka dianggap ekstrim, hal itu didasari oleh pengetahuan, pelatihan, dan persiapan yang matang.

Mengangkat fenomena keberanian ekstrim, berita terkait muncul dalam situs berita online 20minutes.fr (2021) di Prancis, yang mengungkapkan suatu fenomena heroik yang melibatkan seorang tunawisma bernama Fabrice. Ia melakukan tindakan luar biasa dengan menyelamatkan seorang pedagang dari bahaya kebakaran. Kejadian ini terjadi ketika seorang pedagang yang

menjual barang-barang antik terperangkap dalam toko yang sedang dilanda api pada tanggal 29 November 2021.

Karya Ilmiah ini akan berfokus pada keberanian ekstrim yang terdapat pada kepribadian heroik tokoh utama dalam film *Kirikou et La Sorciere* karya Michel Ocelot dengan menganalisis indikator-indikator keberanian ekstrim yaitu menurut teori dari Souchon, Gardette, dan Woronoff (2000).

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai bahan pembelajaran pemahaman bahasa Prancis bagi mahasiswa yang menerima pembelajaran tentang budaya Prancis, meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap sinema Prancis sebagai wujud budaya, dapat dijadikan bahan ajar untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa dan juga dapat mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan berbudaya sehingga dapat ditiru dengan baik pada saat yang tepat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diikuti dengan pemaparan deskriptif dalam mengidentifikasi data yang diteliti. Peneliti berfokus terhadap karakter utama dalam film *Kirikou et La Sorciere* karya Michel Ocelot.

Prosedur penelitian menggunakan metode analisis isi oleh Philip Mayring. Adapun tahapan-tahapan sejak awal hingga penulisan laporan penelitian dibagi menjadi enam prosedur yaitu, 1) Membentuk pertanyaan penelitian, 2) Menetapkan latar belakang teoritis penelitian, 3) Pengumpulan data, 4) Memilih metode penelitian yang memadai, 5) Analisis data, 6) Merefleksikan implikasi penelitian dan pembahasan.

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi, sehingga hasil dari penelitian ini merupakan analisis dari keberanian ekstrim tokoh utama dalam film.

Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini akan menerapkan metode studi dokumen. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi, dan bentuk dokumen dapat meliputi tulisan, koleksi gambar, serta karya individu. Tujuannya adalah karena informasi dari dokumen yang berupa film tidak dapat diperoleh dengan cara lain seperti contohnya wawancara. Sehingga penelitian dapat berlangsung lebih fleksibel dengan menggunakan dokumen konvensional dan digital untuk dijadikan sumber penelitian.

Data ini menceritakan tentang seorang anak kecil bernama Kirikou yang lahir dengan sendirinya dari rahim ibunya. Si Kecil Kirikou lahir di sebuah desa di Afrika di mana seorang penyihir, Karaba, melemparkan kutukan yang mengerikan: mata air mengering, warga desa dirampok, para pria diculik dan menghilang secara misterius. 'Dia memakannya,' kata warga desa dalam ketakutan mereka. Karaba adalah seorang wanita cantik dan kejam, dikelilingi oleh patung berhala yang tunduk dan menakutkan. Tetapi Kirikou, begitu dia lahir dari rahim ibunya, ingin membebaskan desa dari cengkeraman jahat dan mengungkap rahasia kekejamannya.

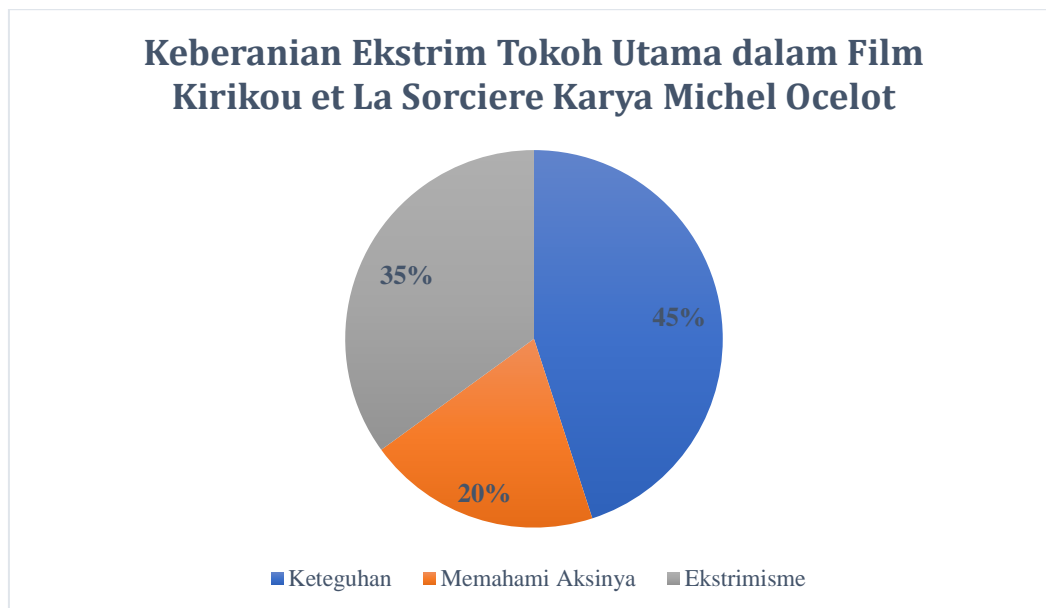
Dalam memperoleh data, peneliti membutuhkan plot, tokoh serta latar agar hasil penelitiannya dapat dijelaskan secara maksimal. Hasil ini juga dikaitkan dengan teori dari Souchon, Gardette, dan Woronoff (2000) yaitu *Courage Extrême* yang merupakan unsur keberanian ekstrim tokoh utama dalam film *Kirikou et La Sociere* karya Michel Ocelot.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan hasil yang menunjukkan adanya keberanian ekstrim yang tergambarkan pada film *Kirikou et la Sorcière* karya Michel Ocelot. Keberanian ekstrim yang ditemukan pada penelitian ini mengacu pada teori *Un Courage Extrême* yang bersumber dari buku *L'Héroïsme* karya Souchon, Gardette et Woronoff (2000).

Pada hasil analisis yang dilakukan, terdapat dua puluh (20) kutipan kata, frasa, maupun kalimat yang mengindikasikan unsur keberanian ekstrim. Hasil data penelitian film *Kirikou et la Sorcière* ini didominasi oleh unsur keberanian ekstrim *keteguhan* sebanyak sembilan (9) kutipan, lalu selanjutnya diikuti dengan unsur keberanian ekstrim *ekstrimisme* sebanyak tujuh (7) kutipan, kemudian unsur keberanian ekstrim *memahami aksinya* sebanyak empat (4) kutipan. Berikut merupakan presentase dari data hasil temuan keberanian ekstrim yang ditemukan dalam film *Kirikou et la Sorcière*.



Pembahasan

Keteguhan

Keteguhan merupakan unsur keberanian ekstrim yang menggambarkan sikap tidak goyah, kuat berpegang pada sesuatu atau tidak berubah pendirian akibat pengaruh sesuatu.

1. [*L'oncle de Kirikou a l'air effrayé et hésite à affronter la sorcière car il se demande si il va mourrir comme ses freres*]
Kirikou: **N'ai pas peur** mon oncle! Je suis là !

Ne pas merupakan bentuk negasi dalam bahasa Prancis yang berarti jangan, dan secara gramatikal *avoir peur* memiliki arti takut yang merupakan kata negatif. Ketika di gabung menjadi *n'ai pas peur* maka arti dari frasa tersebut berubah menjadi arti yang positif dan bisa diartikan jangan takut. Pada frasa tersebut, dapat dilihat bahwa Kirikou berusaha menenangkan pamannya dengan menunjukkan keteguhan yang terdapat dalam indikator unsur keberanian ekstrim.

Kirikou yang baru lahir dan masih sangat kecil menunjukkan ketegasan dan keberanian yang luar biasa. Pamannya sedang berada dalam situasi yang kurang nyaman, namun Kirikou dengan berani dan tanpa ragu-ragu berbicara bahwa dia ada di sana untuk membantunya.

2. *[Sur le chemin du retour au village, les enfants et Kirikou rencontre un bel arbre mais Kirikou dit aux enfants de ne pas s'approcher.]*

*Enfant 1: Oh. Le bel arbre. Enfant 2: On l'avait jamais vu. Kirikou: **Alors n'approchez pas!***

Alors adalah kata penghubung yang digunakan untuk mengindikasikan adanya tindakan atau perubahan dalam situasi, *n'approchez* adalah bentuk negatif dari kata kerja *approcher* yang berarti mendekati atau menghampiri, *pas* adalah kata negasi yang menegaskan bahwa tindakan untuk mendekati tidak boleh dilakukan. Kalimat tersebut adalah perintah yang tegas untuk tidak mendekati pohon. Kaitannya dengan keberanian ekstrim terletak pada sikap Kirikou yang menunjukkan keberanian di luar batas biasa dalam melawan dorongan alami anak-anak yang ingin mendekati pohon. Kirikou memiliki keberanian ekstrim untuk menolak dan memperingatkan anak-anak agar tidak mendekati pohon tersebut, meskipun mereka tertarik dan penasaran.

3. *[Les enfants insistent de monter dans l'arbre.]*

*Kirikou: **Ne grimpez pas dans cet arbre.***

Pada kutipan di atas ditemukan data berupa kalimat. *Ne grimpez pas* adalah kalimat perintah yang berarti jangan memanjat, *Ne pas* adalah kata negasi yang menegaskan larangan dalam bahasa Prancis, *grimpez* adalah kata positif dalam bentuk imperatif dari kata kerja *grimper* yang berarti memanjat, sehingga ketika dua kata tersebut di gabung, akan menghasilkan sebuah perintah yang negatif. Kalimat tersebut adalah perintah dari Kirikou kepada anak-anak desa agar mereka tidak memanjat pohon tersebut. Kaitannya dengan keberanian ekstrim adalah bahwa Kirikou dengan tegas melarang tindakan yang berpotensi berbahaya, meskipun dia berhadapan dengan kemungkinan bahwa orang lain mungkin tidak akan setuju atau kecewa.

4. *[Après ne pas avoir écouté Kirikou, les enfants choisissent de rester dans l'arbre et ils invitent même Kirikou à les rejoindre. Cependant, Kirikou leur dit de descendre.]*

Enfant 1: Mmmm. Comme on est bien.

Enfant 2: Tu devrais nous rejoindre.

Enfant 3: Il ne peut pas, il est trop petit.

*Kirikou: **Descendez!***

Kata *descendez* dalam bahasa Prancis berasal dari kata kerja *descendre*. Dalam kamus Larousse (2010) *descendre* adalah *se transporter dans un lieu moins élevée; aller de haut en bas* yang berarti turun dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks dialog tersebut, *descendez* adalah bentuk imperatif dari kata kerja *descendre*, yang digunakan untuk memberikan perintah atau instruksi kepada seseorang atau sekelompok orang untuk turun dari suatu tempat atau naikannya. Dalam dialog tersebut, Kirikou menggunakan kata *descendez* untuk memberi instruksi kepada anak-anak untuk turun dari pohon. Kirikou mengingatkan anak-anak untuk turun dari pohon dengan tegas dan cepat, mengabaikan risiko atau bahaya yang mungkin terjadi. Tindakan Kirikou ini menunjukkan keberanian ekstrim dalam melindungi dan mengamankan anak-anak dari potensi bahaya, meskipun dirinya sendiri tetap berada dalam bahaya. Hal ini menggambarkan karakter heroik Kirikou yang tidak ragu untuk menghadapi situasi berbahaya demi kebaikan orang lain.

5. *Femme du village: Attention! Tu vas vers la source maudite!*

Kirikou: Oui.

Femme du village: Mais! Mais, c'est interdit! Tu entends?

Kirikou: Je veux voir.

Kalimat *Je veux voir* adalah kalimat sederhana yang memiliki makna *Saya ingin melihat*. *Je veux* memiliki arti *Saya ingin*, mengindikasikan niat atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, Kirikou ingin melihat sesuatu yang mungkin penting atau memiliki dampak besar. Dalam kamus Larousse (2010), artinya *intentions favorables* atau dalam bahasa Indonesia niat baik. Kata kerja *voir* artinya *melihat*, mengacu pada tindakan melihat atau mengamati. Ini menunjukkan bahwa Kirikou ingin memperoleh pemahaman atau informasi melalui pengamatan visual. Kalimat ini dianggap sebagai bentuk keberanian ekstrim karena menggambarkan dorongan Kirikou untuk mencari tahu, menggali informasi, atau memahami situasi yang mungkin kompleks atau sulit. Dalam konteks ini, tindakan Kirikou untuk mencari pemahaman lebih mendalam dapat diartikan sebagai tindakan yang berani dan berusaha untuk mengatasi ketidakpastian.

6. *Les enfants: Kirikou est petit, mais il peut beaucoup.*

Frasa *mais il peut beaucoup* berarti tetapi dia bisa banyak. Kata *peut* adalah bentuk kata kerja *pouvoir* yang berarti bisa, dan *beaucoup* berarti banyak. Kalimat ini menyatakan bahwa meskipun Kirikou adalah seorang anak kecil, dia memiliki potensi dan kemampuan yang besar. Ini merupakan keberanian ekstrim karena kalimat ini menyoroti tekad, kemampuan, dan potensi Kirikou yang tidak diabaikan hanya karena ukuran atau umurnya yang kecil. Kirikou mampu melakukan banyak hal yang positif dan berarti bagi masyarakat dan lingkungannya, meskipun dia adalah seorang anak kecil. Hal ini menginspirasi semangat heroik dalam melampaui batasan yang umumnya mungkin dianggap sebagai hambatan.

7. [Kirikou explique la vérité sur lui-même aux villageois]

Kirikou: ***J'ai dit la vérité quand j'ai dit que j'étais Kirikou.***

Secara struktural, kalimat tersebut memiliki tata bahasa yang sesuai dalam bahasa Prancis, yaitu kalimat *j'ai dit la vérité* yang memiliki kata kerja bentuk lampau dari kata *dire* yang memiliki arti *saya telah mengatakan*, secara keseluruhan kalimat tersebut memiliki arti *saya telah mengatakan yang sebenarnya*. *Quand j'ai dit que* artinya *ketika saya mengatakan bahwa*. Disini, Kirikou ingin menegaskan bahwa dia tidak berbohong. Secara kontekstual, tindakan Kirikou dalam menyatakan kebenaran dengan maksud menyakinkan warga desa, telah melibatkan keberanian dan keteguhannya dalam usaha melindungi atau membantu orang lain pada situasi yang sulit, yaitu dalam konteks ini tindakannya yang berani berkata jujur terkait kebenaran dirinya yang telah berubah, karena pada adegan tersebut ia masih dianggap sebagai Kirikou kecil dan berani melindungi Karaba terkait perubahan dirinya dari penyihir jahat menjadi manusia yang baik sambil terus berusaha diusir terus menerus dari desa oleh para warga.

8. [Kirikou explique la vérité sur Karaba aux villageois]

Kirikou: ***Je dis la vérité quand je dis que Karaba n'est plus une sorcière***

Je dis la vérité memiliki kata kerja *dire* yang dikonjugasi *au présent* berarti saya mengatakan dalam bahasa Prancis, *la vérité* berarti kebenaran, *quand je dis que* berarti ketika saya mengatakan bahwa dalam bahasa Prancis, *Karaba n'est plus une sorcière* adalah kalimat yang berarti Karaba bukan lagi penyihir. Pernyataan ini mengacu pada tokoh utama yaitu Kirikou, yang berusaha untuk mengatasi rasa takut dan ketakutan masyarakat terhadap Karaba, yang awalnya dikenal sebagai penyihir jahat. Tindakan Kirikou dapat dikatakan sebagai tindakan heroik karena Kirikou berusaha menyakinkan warga siapa dirinya saat ini tanpa rasa takut. Kirikou juga teguh atau yakin dalam melawan prasangka warga desa yang masih menganggap Karaba masih sebagai

penyihir yang jahat.

9. [*Les hommes du village ont été libérés de la magie de Karaba en applaudissant et en disant que Kirikou leur a sauvé.*]

Les hommes: Kirikou nous a sauvés! Gloire à Kirikou!

Secara leksikal, kalimat *Kirikou nous a sauvés* memiliki kata kerja *sauver* yang telah di konjugasi dalam bahasa Prancis yang berarti menyelamatkan. Dalam kamus bahasa Prancis Larousse (2010), definisi dari *sauver* adalah *Faire échapper un être vivant au risque de mort qu'il encourait ou Rendre à quelqu'un un immense service*, yang artinya menyelamatkan makhluk hidup dari resiko kematian yang sedang dijalankannya atau untuk memberi seseorang bantuan yang besar. Pada kalimat *Kirikou nous a sauvés!* tersebut, dapat dilihat bahwa Kirikou telah melakukan tindakan penyelamatan terhadap para laki-laki. Dan dalam hal ini, tindakan tersebut merupakan bentuk tindakan heroik. Secara kontekstual, Kirikou telah menyelamatkan para lelaki yang tadinya di kutuk oleh Karaba. Setelah Kirikou menyabut duri di punggung Karaba, para patung berubah kembali menjadi manusia yang merupakan para lelaki desa yang selama ini hilang dan dikira telah dimakan oleh Karaba.

Ekstrimisme

Unsur keberanian ekstrim ini mendeskripsikan tentang paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap sesuatu melebihi batas kewajaran.

1. [*Kirikou part poursuivre son oncle pour combattre Karaba la sorcière*]

Kirikou: Je viens t'aider à combattre karaba la sorcière!

Pada kutipan di atas ditemukan data berupa kata, yaitu *combattre* yang merupakan bentuk dari kata kerja dalam bahasa Prancis yang berarti melawan atau berperang. Dalam kamus bahasa Prancis bernama Larousse, definisi dari *combattre* adalah *se battre contre quelqu'un* yang berarti bertempur melawan seseorang dan *s'opposer à l'action de quelque chose* berarti menentang tindakan dari sesuatu. Kata *combattre* menggambarkan tindakan Kirikou yang berani secara ekstrim dan heroik karena menunjukkan keberanian yang luar biasa dengan berani membantu pamannya menghadapi Karaba si penyihir, yang merupakan seseorang menakutkan dan berbahaya. Dia berani menghadapi bahaya besar untuk melindungi desa dan penduduknya.

2. [*Kirikou avance avec beaucoup de courage et de confiance pour parler à Karaba la sorcière*]

Kirikou: Je suis Kirikou, qui sait ce qu'il veut

Kalimat ini terdiri dari subjek *Je* yang berarti Saya, kata kerja *suis*, konjugasi verba *être* yang berarti adalah, nama Kirikou yang merujuk pada dirinya, dan klausa *qui sais ce qu'il veut* yang berarti yang tahu apa yang ia inginkan. Para wanita desa datang ke kediaman Karaba untuk memberi semua emas mereka yang tersisa. Ketika para wanita sedang bersujud, Kirikou maju dengan percaya diri dan berani untuk bertanya kepada Karaba *Karaba la sorcière, pourquoi es-tu méchante?*, lalu sang penyihir menjawab *Mais! Tu es la voix du chapeau!*, setelah itu Kirikou menjawab kembali *Je suis Kirikou, qui sait ce qu'il veut*. Dalam konteks ini, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Kirikou memiliki keyakinan dan tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu yang dia yakini benar. Dia tidak ragu untuk menghadapi sang penyihir dan melawan ketidakadilan yang terjadi di desanya, sehingga menunjukkan sikap heroik dan keberanian yang luar biasa.

3. *Enfant 1: Oh, regardez. Oh! La belle pirogue!*

Enfant 2: Montons dedans.

Kirikou: Non!

Enfant 3: Non, mais qu'est-ce qui lui prend?

*Kirikou: **Ne montez pas dedans! C'est la sorcière!***

Secara struktural, *Ne montez pas dedans!* berarti Jangan naik ke dalamnya! dan *C'est la sorcière!* berarti Itu adalah penyihir!. Kirikou dengan tegas melarang anak-anak untuk naik ke perahu tersebut karena dia menyadari bahwa perahu itu adalah tempat berbahaya yang dikaitkan dengan penyihir jahat. Secara kontekstual, kalimat ini menunjukkan keberanian ekstrim Kirikou dalam menghadapi bahaya dan risiko untuk melindungi orang lain, khususnya anak-anak desa, dari potensi bahaya yang mungkin mereka alami jika naik ke dalam tempat tersebut. Tindakan ini mencerminkan sikap heroik Kirikou yang rela mengambil risiko demi melindungi orang lain, bahkan jika itu melibatkan menghadapi musuh yang kuat seperti penyihir.

4. [*Kirikou court pour sauver les enfants dans la pirogue magique*]

*Kirikou: Descendez! Sautez dans l'eau! La pirogue vous apporte chez Karaba la sorcière! **Sautez tant qu'il est temps!***

Kalimat ini terdiri dari dua bagian utama yaitu *Sautez* yang berarti Lompat dan *tant qu'il est temps!* yang berarti selagi masih ada waktu!. Kalimat tersebut diucapkan dalam situasi darurat di mana ada bahaya yang mengancam. Kirikou dengan tegas menginstruksikan orang-orang untuk melompat agar mereka dapat menghindari bahaya yang sedang datang. Tindakan ini mencerminkan keberanian ekstrim Kirikou dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan orang lain. Dia dengan cepat mengambil tindakan untuk menggerakkan orang lain agar mereka dapat menyelamatkan diri sebelum terlambat. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kirikou tidak ragu untuk mengambil risiko sendiri demi keselamatan orang lain, yang merupakan sikap heroik yang terkait dengan keberanian ekstrim.

5. [*La pirogue magique de la sorcière emmène les enfants du village envers-elle et Kirikou les a sauvées.*]

*Kirikou: Maintenant on nage jusqu'au bord et **on se sauve!***

On se sauve adalah bagian kedua kalimat yang menggambarkan tindakan menyelamatkan diri. *On* mengacu pada Kirikou dan anak-anak lain, *se sauve* berarti menyelamatkan diri. Dengan menggabungkan bagian ini, kalimat tersebut menggambarkan tindakan heroik Kirikou yang mengajak orang lain untuk berenang ke tepi air dan menyelamatkan diri dari bahaya. Anak-anak dari desa tidak mau mendengarkan nasihat atau larangan Kirikou yang meminta mereka untuk tidak menaiki perahu misterius yang tiba-tiba muncul. Namun, anak-anak itu tidak mau mendengar Kirikou sehingga perahu mulai berjalan dengan sangat cepat. Dengan keberanian yang luar biasa, Kirikou segera mengejar dan membuat bolongan di dasar perahu agar bisa membebaskan anak-anak itu.

6. *Enfant 1: Oh, regardez. Oh! La belle pirogue!*

Enfant 2: Montons dedans.

Kirikou: Non!

Enfant 3: Non, mais qu'est-ce qui lui prend?

*Kirikou: **Ne montez pas dedans! C'est la sorcière!***

Ne montez pas dedans! berarti Jangan naik ke dalamnya! dan *C'est la sorcière!* berarti Itu adalah penyihir!. Kirikou dengan tegas melarang anak-anak untuk naik ke perahu tersebut karena dia menyadari bahwa perahu itu adalah tempat berbahaya yang dikaitkan dengan penyihir jahat. Kalimat ini menunjukkan keberanian ekstrim Kirikou dalam menghadapi bahaya dan risiko untuk melindungi orang lain, khususnya anak-anak desa, dari potensi bahaya yang mungkin mereka alami jika naik ke dalam tempat tersebut. Tindakan ini mencerminkan sikap heroik Kirikou yang rela mengambil risiko demi melindungi orang lain, bahkan jika itu melibatkan menghadapi musuh

yang kuat seperti penyihir.

7. *Les enfants: Kirikou nous libère, malgré la sorcière.*

Kalimat ini adalah kalimat majemuk yang terdiri dari dua bagian utama yaitu *Kirikou nous libère* berarti Kirikou membebaskan kami. Bagian ini menyatakan bahwa Kirikou telah membebaskan anak-anak dari situasi tertekan atau terjebak yang disebabkan oleh tindakan si penyihir (*sorcière*). Tindakan Kirikou dalam membebaskan mereka menunjukkan keberanian ekstrim karena menghadapi ancaman si penyihir. Frasa *malgré la sorcière* artinya meskipun si penyihir. Bagian ini menyoroti bahwa tindakan Kirikou yang membebaskan anak-anak terjadi meskipun keberadaan si penyihir yang kuat dan jahat. Ini menggambarkan keberanian irasional, di mana Kirikou mengambil risiko dan tindakan berani tanpa mempertimbangkan risiko besar yang ada.

Memahami Aksinya

Memahami aksinya juga dapat digambarkan sebagai salah satu unsur keberanian ekstrim yang diartikan sebagai bentuk pemahaman atas tindakan yang telah atau akan diperbuat.

1. *Kirikou: Je ne suis pas assez fort. Secouez-vous. Secouez l'arbre! Allez, plus fort. Vite. Le domaine de la sorcière approche.*

Secara struktural, kalimat ini adalah kalimat negatif yang ditandai *ne pas* dan terdiri dari beberapa instruksi yang diucapkan oleh Kirikou dalam situasi yang menantang. *Je ne suis pas assez fort* artinya Aku tidak cukup kuat. Kalimat ini menggambarkan kerendahan hati Kirikou, mengakui bahwa dia mungkin tidak cukup kuat untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Secouez-vous. Secouez l'arbre!* artinya Goyangkan diri kalian. Goyangkan pohonnya!, Kirikou memberikan instruksi kepada anak-anak di sekitarnya untuk menggoyangkan diri mereka dan pohon ajaib untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Allez, plus fort* artinya Ayo, lebih keras merupakan kata semangat dari Kirikou agar anak-anak dapat bebas secepatnya. Ini menunjukkan usaha keras Kirikou untuk mengatasi situasi dengan cara memahami aksinya. Secara konseptual, kalimat ini mencerminkan keberanian ekstrim, di mana Kirikou dengan gigih memimpin dan memberikan instruksi kepada anak-anak dalam situasi yang berbahaya. Dia mengambil risiko dan mengambil tindakan untuk membimbing mereka dalam upaya mencapai tujuan bersama.

2. *[Après avoir discuté avec sa mère à propos de la source maudite, Kirikou part vers la source maudite.]*
Kirikou: Je vais voir ce que je peux faire avec la source maudite

Kalimat *Je vais voir ce que je peux faire* adalah kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri Je vais voir yang berarti saya akan melihat, ce que je peux faire berarti apa yang saya bisa lakukan. Jadi, secara keseluruhan, kalimat tersebut dapat diterjemahkan sebagai saya akan melihat apa yang bisa saya lakukan. Kalimat ini mengandung makna bahwa Kirikou memiliki niat untuk menyelidiki atau mengatasi masalah yang terkait dengan sumber terkutuk, meskipun sumber tersebut dianggap berbahaya atau menakutkan. Kaitannya dengan keberanian ekstrim terletak pada kemauan Kirikou untuk menghadapi situasi yang mungkin memiliki risiko tinggi atau tantangan besar. Sikap ini menunjukkan bahwa Kirikou memiliki keberanian yang luar biasa untuk menghadapi hal-hal yang mungkin tidak nyaman atau berisiko tinggi demi mengatasi masalah. Kirikou

mengetahui tentang sumber air yang telah dikutuk dan menyebabkan masalah bagi desa mereka. Meskipun sumber itu dianggap berbahaya dan menakutkan, Kirikou dengan berani mengambil keputusan untuk mengeksplorasi dan mencari tahu cara mengatasi masalah tersebut. Dia tidak takut dengan kutukan atau bahaya yang mungkin menghadangnya, tetapi tetap berani untuk mencari solusi.

3. Kirikou: *J'arracherai l'épine du dos de Karaba la sorcière ou je mourrai.*

Arracherai merupakan bentuk kata kerja positif yang telah di konjugasi dalam bahasa Prancis yang memiliki makna akan mencabut. Kata ini berasal dari kata dasar *arracher*, yang berarti untuk merebut. Dalam kamus bahasa Prancis bernama Larousse (2010), definisi dari *arracher* adalah *arracher un quelque chose*, yang berarti merebut sesuatu atau maknanya dalam bahasa Indonesia berarti mengambil sesuatu dengan kekerasan atau dengan paksa atau merampas. Pada kalimat tersebut, dapat dilihat bahwa Kirikou memiliki sebuah rencana untuk mencabut duri yang ada di punggung Karaba dengan menunjukkan keberaniannya meskipun ia berbadan kecil dan Karaba adalah penyihir jahat yang telah menyebabkan penderitaan di desa. Setelah Kirikou mengetahui apa yang terjadi pada Karaba melalui cerita sang Kakek, ia berempati akan hal tersebut dan memiliki tujuan yang mulia, serta menimbulkan rasa berani untuk mencabut duri yang ada di punggung Karaba demi mencabut kutukan pada desanya atas ulah Karaba, meskipun hal ini akan mengalami proses yang sulit karena kekuatan yang Karaba miliki dan akan menyakitkan Karaba.

4. Les villageois: *Il nous a donné sa vie.*

Secara leksikal, *a donné* merupakan bentuk kata kerja positif dalam bahasa Prancis yang memiliki makna telah memberikan. Kata ini berasal dari kata dasar *donner*, yang berarti memberi. Dalam kamus bahasa Prancis bernama Larousse (2010), definisi dari *donner* adalah *remettre, attribuer, octroyer ou offrir de quelque chose à quelqu'un*, yang memiliki arti menyerahkan, membagikan, menganugerahkan atau menawarkan sesuatu kepada seseorang. Pada frasa tersebut, dapat dilihat bahwa Kirikou telah memberikan dirinya sepenuhnya dalam upaya berusaha melawan sihir dan kekuatan/otoriter Karaba untuk melindungi warga desanya. Dalam hal ini, kalimat tersebut merupakan bentuk tindakan heroik dimana Kirikou terlihat memahami aksi yang ia lakukan. Secara kontekstual, saat warga desa mengingat tindakan yang telah dilakukan oleh Kirikou, mereka tersadar bahwa tindakan Kirikou tersebut merupakan tindakan seorang pahlawan yang telah mengorbankan dirinya untuk melindungi dan menyelamatkan warga desa. Tindakan tersebut juga didorong oleh keberanian, kepintarannya, dan rasa pedulinya terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah menemukan unsur-unsur keberanian ekstrim tokoh utama dalam film *Kirikou et La Sorcière* karya Michel Ocelot. Jumlah data yang telah diperoleh dalam sumber data sebanyak dua puluh (20) kutipan kata, frasa, maupun kalimat yang mengindikasikan unsur keberanian ekstrim. Hasil data penelitian film *Kirikou et la Sorcière* ini didominasi oleh unsur keberanian ekstrim *keteguhan* sebanyak 9 (sembilan) kutipan, lalu selanjutnya diikuti dengan unsur keberanian ekstrim *ekstrimisme* sebanyak 7 (tujuh) kutipan, kemudian unsur keberanian ekstrim *memahami aksinya* sebanyak 4 (empat) kutipan.

Unsur keberanian ekstrim keteguhan paling banyak dalam film *Kirikou et la Sorcière* berbentuk

kalimat perintah dan sikap tokoh utama yang menunjukkan aksi heroik nya yang ekstrim. Tokoh utama menghadapi risiko yang besar untuk membebaskan orang lain, yaitu anak-anak desa. Selain itu, Kirikou tidak ragu-ragu untuk bertindak meskipun tahu bahwa penyihir Karaba adalah ancaman besar untuknya.

Mengacu pada hasil data yang sudah dikemukakan di atas maka dapat dilihat bahwa film *Kirikou et la Sorciere* karya Michel Ocelot menampilkan tiga unsur keberanian ekstrim secara lengkap. Dengan demikian, keberanian ekstrim tokoh utama direpresentasikan oleh sikap berani, tekad kuat dan ketulusan Kirikou untuk membantu desanya lepas dari kutukan Karaba sang penyihir dan sekaligus membebaskan Karaba dari kutukan dan rasa sakitnya.

Kisah Kirikou menggambarkan perjuangan seorang anak kecil yang baru lahir untuk membantu desanya melepaskan diri dari kutukan penyihir bernama Karaba. Meskipun seringkali dihadapkan dengan cemoohan dan penghinaan dari orang sekitarnya, Kirikou tidak merasa terpengaruh. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman tersebut malah memicu keberanian ekstrim yang ada dalam dirinya, mendorongnya untuk mencapai tujuannya. Film ini juga memberikan peluang untuk membahas nilai-nilai sosial dan budaya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengajarkan bahwa keberanian ekstrim dapat muncul dari dalam diri individu saat menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media film sebagai alat pembelajaran juga membuat proses belajar lebih interaktif dan menarik bagi para mahasiswa, dengan potensi untuk meningkatkan hasil pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Referensi

- Collectif. (2010). *Dictionnaire Larousse du collègue: 6ème/3ème (édition 2010)*. Hachette.
- Mayring. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide 1st Edition*. SAGE Publications Limited.
- Souchon, et al. (2000). *L'Heroisme*. Paris: Armand Colin
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung : Alfabeta.
- Springer International Publishing. (10 Januari, 2024). Heroism and eudaimonia: Sublime actualization through the embodiment of virtue https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_22
- Reasearch Gate. (13 Januari, 2024). The Banality of Heroism. https://www.researchgate.net/publication/292266731_The_banality_of_heroism

This page intentionally left blank